



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling

Strengthening Religious Moderation Based on Pastoral Counseling Approach

¹Maeleny Rambu. Riada, ²Mieke Yen Manu

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

¹henieriada@gmail.com ²micmoc73545@gmail.com

Abstrak

Tesbatan adalah salah satu desa di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT yang memiliki penduduk yang majemuk dalam hal agama. Di desa ini bangunan mesjid dan gereja dibangun berdampingan yang menggambarkan adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat. Maraknya isu agama dan radikalisme di Indonesia dikhawatirkan akan mengikis rasa toleransi yang sudah ada sejak dulu di Desa Tesbatan, maka perlu adanya langkah solutif di masyarakat secara langsung. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam rangka penguatan moderasi beragama di Desa Tesbatan dengan metode Participatory Action Research (PAR), khususnya di kalangan umat Kristen (jemaat gereja). Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 bentuk: 1) Seminar terkait peran keluarga Kristen dalam moderasi beragama; dan 2) Pendampingan secara pastoral bagi peserta yang hadir. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan seminar dan pendampingan pastoral cukup menguatkan pemahaman peserta menjadi lebih moderat di tengah-tengah toleransi yang sudah terjalin sekian lama di antara masyarakat desa Tesbatan.

Kata Kunci : Moderasi; Peran keluarga; Pastoral.

Abstract

Tesbatan is one of the villages in Amarasi District, Kupang Regency, NTT Province which has a pluralistic population in terms of religion. In this village, mosques and churches were built side by side which illustrates the tolerance in people's lives there. The rise of religious issues and radicalism in Indonesia is feared to erode the sense of tolerance that has existed for a long time in Tesbatan Village, so there is a need for direct solution steps in the community. This service activity aims to contribute to strengthening religious moderation in Tesbatan Village using the Participatory Action Research (PAR) method, especially among Christians (church congregations). This activity was carried out in 2 forms: 1) Seminars related to the role of Christian families in religious moderation; and 2) Pastoral assistance for participants who attend. The results showed that the seminar activities and pastoral assistance were sufficient to strengthen the participants' understanding of being more moderate in the midst of tolerance that had existed for so long among the Tesbatan village community.

Keywords: moderation, family roles, pastoral

Submitted : 14-03-2022, Revision : 29-03-2022, Accepted : 08-04-2022

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa budaya, dan agama. Perbedaan dan keanekaragaman merupakan kekayaan sekaligus memiliki potensi konflik. Perbedaan suku, agama, ras, bahasa, budaya dan paham seringkali menimbulkan masalah dan konflik yang berujung pada timbulnya korban jiwa ataupun diskriminasi terhadap minoritas tertentu (Akhmadi, 2019). Masalah yang muncul biasanya dilatarbelakangi karena adanya kesalahpahaman terkait ajaran agama maupun pengalaman dari ajaran agama yang terlalu ekstrim dari para pengikutnya sehingga menimbulkan konflik. Nilai-nilai kehidupan seringkali menjadi bencana dan meluas baik dari jenis maupun perilakunya.

Sebagai negara yang beragama dan mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, dalam hal beragama setiap warga negara dituntut dapat memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Menyikapi persoalan ini, pemerintah lewat Kementerian Agama mengagas suatu konsep yang dinamai moderasi beragama sebagai salah satu perekat perbedaaan agama di Indonesia. Moderasi atau moderat yaitu tidak ekstrim atau tidak berlebihan terhadap terhadap suatu pandangan, melainkan harus mencari jalan tengahnya (Sutrisno, 2019). Moderasi merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang searah dan tidak memperdebatkan antara agama dan budaya lokal, tidak saling menyudutkan namun mencari titik tengah dengan mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Akhmadi, 2019). Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Hal ini terkait dengan cara pandang, sikap, perilaku keagamaan, dan sikap menghargai perbedaan. Hal ini penting sekali dilakukan supaya dapat meminimalisir adanya perpecahan akibat isu agama maupun radikalisme (Rachmadhani, 2014).

Desa Tesbatan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Penduduk desa ini secara merata memeluk agama Islam dan Kristen. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan ditemukan bahwa bangunan mesjid dan gereja dibangun berdampingan sebagai bentuk nyata adanya sikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan agama yang ada di desa Tesbatan rupanya tidak menjadi perpecahan namun masing-masing penganut agama hidup berdampingan. Sikap toleransi seperti ini sebenarnya telah ada sejak dahulu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama yang terjalin di desa Tesbatan adalah gambaran moderasi beragama yang ideal dan harus dihidupi dan dipertahankan agar kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara aman dan sejahtera.

Penelitian studi literatur yang dilakukan oleh Fahri dan Zainuri menyimpulkan bahwa pemberantasan radikalisme dapat ditempuh dengan cara peningkatan pendidikan agama (Islam) yang moderat dan inklusif (Fahri & Zainuri, 2019). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Haryani terhadap kasus 'LoneWolf' di Medan menunjukkan bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dalam kasus tersebut dilatarbelakangi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di Internet (Haryani, 2020). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengawasan orang pada anak yang menggunakan internet dan pengembangan nilai agama yang moderat dalam keluarga.

Rekomendasi yang dikemukakan ini menjadi salah satu dasar penulis merancang kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui peran keluarga, khususnya yang beragama Kristen.

Maraknya isu agama dan radikalisme di Indonesia dikhawatirkan akan mengikis rasa toleransi yang sudah sejak lama ada di desa Tesbatan sehingga perlu adanya langkah solutif di masyarakat secara langsung. Langkah ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada masyarakat, agar toleransi dan kerukunan yang sudah terbina sejak lama tetap terjaga dan tidak menimbulkan perpecahan di antara sesama warga desa Tesbatan yang berbeda keyakinan. Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan ternyata bahwa kerukunan dan toleransi antar umat beragama di desa Tesbatan sudah terjalin baik. Namun demi mencegah perpecahan yang diakibatkan oleh isu-isu radikalisme maka perlu diberikan pemahaman terkait moderasi beragama, khususnya bagi generasi muda. Toleransi antar umat beragama di desa Tesbatan telah ada sejak lama tapi jika nilai-nilai baik ini tidak diteruskan pada generasi saat ini, maka sangat mungkin punah digilas perkembangan zaman dan dianggap kuno. Hal inilah yang mendasari penulis merancang kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendidikan dalam keluarga Kristen dengan berbasis pastoral konseling.

Pendampingan Pastoral adalah salah satu bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh gereja dalam rangka untuk memelihara kehidupan anggota jemaatnya secara utuh yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologis dan spiritual (Wijayatsih, 2011). Pendampingan pastoral memiliki beberapa bentuk yaitu khotbah, pelayanan liturgi ibadah, pelayanan diakonia (bantuan) dan kunjungan rumah tangga (Hunter, 1990). Dalam perkembangan pelayanan gereja, dibutuhkan bentuk pelayanan yang lebih berpusat pada penyelesaian persoalan secara individu secara pribadi, maka hadirlah konseling pastoral. Konseling pastoral (Pastoral Konseling) adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong konseli agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya (Wijayatsih, 2011). Dasar dari pelayanan pastoral konseling adalah Alkitab, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru. Dalam perjanjian lama, pastoral konseling mengacu pada tindakan Allah yang berinisiatif mencari manusia berdosa atas dasar kasihNya (Kej 3:8-9); dan dalam perjanjian baru sosok Gembala Agung yaitu Yesus Kristus (Yoh. 10) menjadi dasar yang terutama baik karya dan pelayananNya (Mangantibe & Yusuf, 2021). Dengan demikian pendekatan konseling pastoral dipilih sebagai basis dari kegiatan pengabdian ini sehingga proses penguatan dapat mengenai sasaran sesuai persoalan setiap individu terkait moderasi beragama.

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat desa Tesbatan 1, kecamatan Amarasi, kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini adalah anggota Gereja Masehi Injili di Timor Kaisarea (GMIT Kaisarea) yang ada di wilayah desa Tesbatan 1. Sasaran utamanya adalah: (1) orangtua sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak mengenai toleransi; (2) pemuda/pemudi gereja sebagai penerus warisan toleransi dan moderasi beragama yang telah ada. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman terkait moderasi beragama sehingga lebih meningkatkan dan menguatkan toleransi antar umat

beragama di desa Tesbatan dan dapat meminimalisir adanya perpecahan akibat isu agama maupun radikalisme

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Tesbatan Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang dilaksanakan pada tanggal 01-03 Desember 2021. Perjalanan ke lokasi ini membutuhkan waktu \pm 2 jam perjalanan dari Kota Kupang untuk sampai ke lokasi dengan menggunakan kendaraan. Dengan mengusung satu tema besar yaitu 'Penguatan Moderasi Beragama berbasis Pendekatan Pastoral Konseling' dan sub tema yang diangkat adalah 'Peran Keluarga dalam Moderasi Beragama'. Adapun kegiatan dilakukan dalam dua bentuk yaitu:

- a) Memberikan seminar mengenai peran keluarga dalam moderasi beragama, khususnya keluarga Kristen.
- b) Memberikan pendampingan dengan berbasis pastoral konseling sebagai penguatan terhadap pemahaman isi seminar.

Sasaran dari seminar ini ditujukan kepada orang tua dan pemuda/pemudi sebagai anggota keluarga Kristen, yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang moderat dan bertoleransi terhadap individu lain yang berbeda keyakinan, suku, bangsa, bahasa, budaya. Narasumber dari kegiatan seminar adalah tim pengajar dari Program Studi Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN Kupang) dengan tingkat kepakaran yang sesuai dengan materi yang dibawakan. Adapun Keahlian setiap pemateri antara lain Hukum, Pendidikan Agama Kristen, Psikologi Pendidikan, Bimbingan Konseling, Konseling Pastoral, Antropologi Budaya, dan Sosiologi Agama.

Kegiatan seminar dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Cara ini ditempuh untuk menyampaikan pentingnya peran keluarga dalam menumbuhkan karakter yang mampu menghargai keberagaman. Selain itu, proses seminar memanfaatkan perlengkapan multimedia untuk menyajikan materi guna menarik minat peserta dan mengusir kebosanan. Pada hari terakhir dilaksanakan kegiatan pendampingan secara khusus menggunakan metode pastoral konseling untuk mendengarkan, membahas dan membimbing peserta seminar yang mengalami kendala dalam rangka meningkatkan moderasi beragama dan sikap toleransi diantara sesama warga desa yang berbeda keyakinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar dilaksanakan selama 2 hari secara panel, masing-masing 2-3 sesi materi setiap harinya. Sedangkan kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari terakhir sebelum penutupan kegiatan. Berikut ini dipaparkan secara rinci jalannya kegiatan pengabdian masyarakat di desa Tesbatan yang berlokasi di GMTI Kaisarea.

Pada hari pertama kegiatan yaitu pada tanggal 01 Desember 2021, pembukaan kegiatan dimulai pukul 09.00 pagi dan diawali oleh sapaan MC, dilanjutkan dengan kata sambutan dari Ketua Majelis Pos PI GMTI Kaisarea dan dibuka oleh Koordinator Prodi

Pastoral Konseling. Seminar Sesi I dengan tema ‘Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga’. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan seminar ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari para orangtua warga desa Tesbatan. Seluruh peserta seminar diberikan perlengkapan seminar berupa 1 map kancing plastik yang berisi *block note*, pulpen, dan materi seminar yang telah difotokopi. Sesi membahas mengenai pengertian dari keluarga dan pendidikan karakter, pola asuh orang tua menumbuhkan karakter anak, kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter keluarga. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter antara lain:

- a) Keteladanan
- b) Konsisten
- c) Pembiasaan
- d) Komunikasi
- e) Disiplin
- f) Tanpa kekerasan

Pada sesi II dengan pemateri yang berbeda menyajikan materi bertema ‘Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak’. Peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya membina kepribadian sejak masa kanak-kanak. Anak harus dianggap sebagai anugerah tuhan, harapan keluarga, sumber kebahagiaan, kebanggaan orangtua, dan generasi penerus. Masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan, kelompok usianya dari 2-12 tahun merupakan usia emas (Hurlock, 2017). Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak. Proses pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan non formal. Pengembangan kepribadian anak tidak terlepas dari peran orangtua. Pendidikan etika dan agama untuk menumbuhkan kepribadian anak perlu dilakukan sejak kecil agar anak terpola hingga dewasa.



Figure 1: Aktifitas seminar

Tanggal 02 Desember 2021 sebagai hari kedua kegiatan, acara dimulai dengan seminar sesi III dengan tema adalah ‘Keluarga yang Moderat’. Peserta diajarkan makna dari keluarga dan apa itu sikap moderat. Dalam beragama, pandangan moderat dipilih

sebagai cara memaknai agama yang tidak ekstrem. Moderat dan toleran menjadi karakter dan jati diri bangsa. Keluarga sangat berperan dalam menentukan pandangan-pandangan anggota keluarga, jika terjadi doktrinasi yang salah maka dapat dipastikan semua anggota keluarga akan berjalan dengan sikap yang keliru. Keluarga yang moderat diharapkan dapat meredam semua pengaruh buruk dan sikap intoleransi. Keluarga yang moderat akan sangat mendukung kemajuan bukan hanya dalam keluarga itu sendiri tetapi dapat meluas hingga masyarakat. Dengan sikap moderat dalam keluarga maka konflik identitas akan minim, hal ini akan berimbas pada kestabilan bangsa dan negara. Keluarga yang moderat diharapkan ditanamkan dalam ajaran-ajaran keseharian dalam keluarga sehingga pola sikap dan perilaku akan terbawa hingga masyarakat.



Figure 2: Aktifitas tanya jawab

Seminar IV dengan tema ‘Moderasi Beragama sebagai Support System dalam Pendampingan Masyarakat Heterogen’. Pemateri memberi kesimpulan yang jelas dari penyampaian seminar sesi ini bahwa kemajemukan yang ada, justru menjadi kekayaan dan kekuatan untuk saling mendukung kehidupan masyarakat kota Kupang, bahkan menjadi *support system* yang mendukung peningkatan kinerja masyarakat. sehingga, penerapan program pemerintah tentang Moderasi Beragama tidak sulit, karena sejalan dengan semangat toleransi yang ada di antara mereka.

Kegiatan dilanjutkan lagi dengan seminar sesi V dengan mengangkat tema ‘Parenting dan Moderasi Beragama dalam Era Digital’. Pemateri menyebutkan bahwa Parenting adalah segala tindakan yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan memberi panduan. Diingatkan pula mengenai dampak dari era digital saat ini. Orang tua harus mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam aktivitas digital dan terlibat dalamnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hal yang perlu dilakukan oleh orangtua agar anak-anak terhindar dari risiko digital:

1. Membimbing Anak dengan mengkonsultasikan masalah yang berhubungan dengan teknologi.
2. Menjadi teladan bagi anak dalam berinteraksi dengan media digital.

3. Mengarahkan media digital menjadi kegiatan produktif, seperti: belajar, membuat karya, menonton video tutorial, dan mengakses informasi penting.
 4. Selalu mengawasi anak-anak dalam bermedia digital seperti melihat riwayat, mendampingi, dan memasang teknologi parental.
 5. Mengajari Anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memposting konten digital
- Pada hari kedua ini terjadi kejadian tidak terduga, dimana listrik padam pada saat tengah berlangsung seminar. Hal ini dapat segera teratasi karena tim sudah menyewa genset sebagai antisipasi akibat pemadaman listrik yang terjadi sehingga kegiatan seminar berjalan dengan baik.

Pada hari ketiga kegiatan, 03 Desember 2021 sebelum dilakukan kegiatan penutupan, tim pengabdian melakukan pendampingan pastoral masyarakat terkait masalah moderasi beragama khususnya bagi peserta kegiatan seminar yang sudah berlangsung selama 2 hari. Dalam pendampingan tersebut, peserta kegiatan mengaku sangat senang dan bersyukur menerima materi-materi yang disampaikan oleh narasumber selama 2 hari kegiatan tersebut. Adapun pastoral konseling yang dilakukan adalah konseling individu, sehingga pemaparan hasil konseling hanya dinyatakan secara umum saja; karena berkaitan dengan kode etik pelayanan yang harus menjaga kerahasiaan konseli.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa para peserta memahami dan mampu menceritakan bagaimana kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik di desa Tesbatan. Desa Tesbatan adalah salah satu desa di kecamatan Amarasi kabupaten Kupang yang terletak di pesisir barat daya pulau Timor dan berbatasan dengan desa Ponain dan desa Tesbatan II. Desa Tesbatan terbentuk menjadi desa pada tahun 1968, sebelumnya pemerintahan masih bersifat subraja (berdasarkan keturunan) yang dipimpin oleh seorang temukun. Nama Tesbatan sendiri berasal dari kata '*tes*' yang artinya tongkat dan '*batan*' yang artinya turun temurun, jadi tesbatan artinya tongkat turun-temurun. Mata pencaharian masyarakat desa Tesbatan sebagian besar adalah bercocok tanam, seperti padi, lombok, tomat, sayur-sayur, kelapa yang hasilnya dijual ke Oesao atau Kupang; sebagian lainnya adalah beternak baik beternak sapi, ayam maupun babi. Masyarakat di desa Tesbatan pada umumnya memeluk dua agama yaitu Islam dan Kristen sebagai agama mayoritas. Masuknya agama Islam di desa Tesbatan dimulai ketika keluarga Horsan beserta anak-anaknya pindah ke dusun Tanbira desa Tesbatan pada tahun 1951 dan mensyiarkan Islam. Kerukunan yang ada di desa tesbatan direkatkan oleh perkawinan antar suku antara masyarakat asli Tanbira yaitu suku Masneno, masyarakat pendatang yaitu suku Horsan, dan masyarakat asli Timor yaitu suku Dawan di desa tersebut (Rachmadhani, 2014).

Di desa Tesbatan, antara umat Islam dan Kristen memiliki kerukunan yang harmonis, sebagai contoh bentuk-bentuk kerukunan tersebut yaitu dengan cara menjaga keamanan maupun menyelesaikan suatu konflik secara adat, dimana penyelesaiannya menggunakan uang yang diletakkan di atas daun sirih dan melakukan peluk-cium sebagai tanda melepaskan kemarahan. Selain itu akibat dari perkawinan campur antara suku masyarakat pendatang dan masyarakat asli, maka penduduk desa sudah menganggap sebagai saudara. Tidak ada anggapan perbedaan antara yang beragama

Islam maupun yang beragama Kristen sehingga harus saling menjaga. Salah satu contoh kebersamaan ini ditunjukkan ketika hari raya besar kedua agama tersebut, maka pemeluk agama saling merayakan satu sama lain. Kondisi ini dipertahankan dan diakui oleh para peserta seminar dan konseling pastoral. Pada dasarnya tidak ada kendala yang terlalu berarti dalam penerapan moderasi beragama karena pemahaman mengenai sejarah desa hingga perilaku sosial yang unik mengenai toleransi ini diwariskan hingga ke generasi saat ini.



Figure 3: Aktifitas pendampingan

Pembahasan

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Secara umum mitra pengabdian yaitu masyarakat desa Tesbatan memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Berdasarkan hasil pendampingan diperoleh keterangan bahwa sikap moderat telah ditunjukkan oleh masyarakat desa sejak dulu, bahkan terus diwariskan hingga generasi saat ini dan tidak ada kendala yang terlalu berarti dalam meningkatkan rasa toleransi, khususnya bagi keluarga Kristen. Para peserta hanya perlu diperkuat dan diperdalam pemahamannya kembali dengan topik yang relevan. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia (Ihsan, Gunawan, & Jaya, 2021); dan kerukunan antar warga yang bersifat kolaboratif, demi mendukung peningkatan kinerja dari masyarakat heterogen di Tesbatan.

Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu solusi yang efektif bagi upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama. Terutama untuk generasi muda yang lahir kemudian dan tidak memahami kondisi sejarah moderasi beragama di desa Tesbatan.

Perbedaan agama yang ada di desa Tesbatan tidak menjadikan perpecahan namun masing-masing dari penganut agama hidup berdampingan dikarenakan toleransi yang ada telah ada sejak dahulu. Kehidupan beragama yang terjalin adalah gambaran moderasi beragama yang ideal dan harus dihidupi dan dipertahankan agar kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara aman dan sejahtera. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini sangat diharapkan sikap moderasi beragama di desa Tesbatan semakin diperkuat dan menjadi jaminan keutuhan bangsa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Tesbatan, kecamatan Amarasi, kabupaten Kupang terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang antusias dari seluruh peserta kegiatan. Sekalipun masyarakatnya heterogen baik dari suku bangsa dan kepercayaan/agamanya, namun toleransi umat beragama di desa Tesbatan telah terjalin dengan baik. Dari sisi pemahaman –dalam hal ini peserta kegiatan yang beragama Kristen, tentang konsep teoritis moderasi beragama masih minim namun sikap toleransi, kerjasama, kerukunan dan persatuan sebagai implementasi nilai moderasi beragama sudah ada dan dijalankan dengan sangat baik di desa Tesbatan. Dengan terlaksananya seminar mengenai peran keluarga bagi moderasi beragama dipastikan bahwa kekurangan tersebut dapat terisi dengan baik. Hasil pendampingan pun menunjukkan bahwa tidak ada kendala dalam mengimplementasikan moderasi beragama dan para peserta merasa semakin dikuatkan untuk selalu menghargai keberagaman khususnya keberagaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf’ Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.
- Hunter, R. J. (1990). *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, M. N., Gunawan, H., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Jurnal Belajar Mengajar Agama Islam*, 6(1).
- Mangantibe, V. Y., & Yusuf, O. (2021). Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok “Wanita-Pria.” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 101–113.
- Rachmadhani, A. (2014). Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Orang Timor. *Pusaka*, 2(2), 193–204.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Wijayatsih, H. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, 35(1), 1–7.